

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PAI BERBASIS
MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA SIKAP
KEBERAGAMAN PADA MASYARAKAT
PERBATASAN(STUDI MULTI SITUS PADA SMP, MTS, SMA
DAN MA DI MUARA KOMAM)**

Abdan Rahim

STIT Ibnu Rusyd Tanah Grogot, Kabupaten Paser

abdan628@gmail.com

Agus Setiawan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda, Indonesia

agus.rdat@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to describe and analyze 1) the implementation of multicultural based Islamic education learning materials in 4 schools, namely in SMP or Mts and SMA or MA in Muara Komam, 2) the implementation of Multicultural-based Islamic Education learning methods in SMP or Mts and SMA or MA in Muara Komam, and 3) Efforts made in shaping religious attitudes at SMP or Mts and SMA or MA in Muara Komam. This study used a qualitative method with a descriptive approach, while the type of research was multi-site. The research techniques used include: observation, interviews and documentation. While the data analysis used Miles and Huberman with data reduction techniques, data display and conclusion. And for the validity of the data is the data triangulation technique. The results showed that: 1) the PAI material used by SMP or MTs and SMA or MA in Muara Komam in multicultural education is based on the 2013 curriculum and extracurricular activities of local culture, 2) the method used in multicultural-based PAI learning at SMP or Mts and SMA or MA in Muara Komam is using various methods so as to make PAI learning more interesting and fun and can foster religious attitudes, 3) while the efforts made in the religious attitudes of SMP or Mts and SMA or MA students are schools providing reinforcement through PAI learning to strengthen Islamic religious beliefs and practice Islamic teachings in their lives, emphasizes the appreciation of social values that come from Islam and encourages tolerance and mutual respect between followers of different religions, as well as cooperation in solving problems in various aspects of life as a form of practicing Islamic teachings. men respect the diversity of religions, cultures, ethnicities and languages by sticking to the principles of their respective religions, so that the quality of diversity remains strong in multicultural societies.

Keywords: *Islamic Religious Education (PAI), Multicultural Education, Diversity Attitudes, Border Communities*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai 1) implementasi materi pembelajaran PAI berbasis Multikultural 4 sekolah yaitu di SMP atau Mts dan SMA atau MA di Muara Komam, 2) implementasi metode pembelajaran PAI berbasis Multikultural di SMP atau Mts dan SMA atau MA di Muara Komam, dan 3) Upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap keberagaman di SMP atau Mts dan SMA atau MA di Muara Komam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan jenis penelitiannya adalah multi situs. Tehnik penelitian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisa datanya menggunakan Miles and Huberman dengan tehnik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Dan untuk keabsahan data adalah dengan tehnik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) materi PAI yang digunakan oleh SMP atau Mts dan SMA atau MA di Muara Komam dalam pendidikan multikultural adalah berdasarkan kurikulum 2013 dan kegiatan ekstrakurikuler budaya lokal, 2) metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP atau Mts dan SMA atau MA di Muara Komam adalah dengan berbagai metode sehingga membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan menyenangkan serta dapat memupuk sikap keberagaman, 3) sedangkan upaya yang dilakukan dalam sikap keberagaman siswa SMP atau Mts dan SMA atau MA adalah sekolah memberikan penguatan melalui pembelajaran PAI untuk memperkuat keyakinan agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya, menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama Islam dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerja sama dalam menyelesaikan persoalan diberbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama Islam, menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing, sehingga kualitas keberagaman tetap terjalin kuat pada masyarakat multikultural.

Kata Kunci: *Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Multikultural, Sikap Keberagaman, Masyarakat Perbatasan*

Pendahuluan

Pendidikan memberi warna kehidupan masyarakat dan memiliki fungsi yang beragam, tidak hanya hadir untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga secara khusus berfungsi sebagai upaya pencerdasan diri, sosial, negara,

bangsa, dan dunia.¹ Salah satu corak pendidikan yang mewarnai penyelenggaraan pendidikan di Indonesia adalah “Pendidikan Multikultural”. Pendidikan ini sangat penting diterapkan untuk meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di beberapa daerah. Melalui pendidikan multikultural, masyarakat dapat lebih terbuka (*Open Minded*) untuk memahami dan menghargai keberagaman.²

Konsep pendidikan multikultural yang dijelaskan Parker dan Hoon 2013, Suryadinata, Arifin, dan Ananta 2003 dalam jurnal yang ditulis Raihani tidak hanya terbatas pada etnis dan budaya, tetapi juga tentang penanda identitas lain, seperti agama. Agama dalam konteks Indonesia, muncul bahkan lebih sering daripada budaya sebagai salah satu aspek relitas multikultural. Oleh karena itu, meninggalkan agama dalam diskusi pendidikan multikultural Indonesia akan kehilangan salah satu poin sentral keanekaragaman di negara ini. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural juga dimaksudkan sebagai pendidikan bagi keragaman agama.³

Philip H. Coombs mengklasifikasikan bentuk-bentuk pendidikan menjadi tiga golongan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal.⁴ Hal ini pun juga termaktub di dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 Pasal

¹ Raihani, “*Education for Multikultural Citizen in Indonesia: Policies and Practices*” Compare, no. – (2017), hal. 1-2

² Pengembangan model pendidikan berbasis multikultural diharapkan mampu menjadi salah satu metode efektif meredam konflik. Selain itu, pendidikan multikultural bisa menanamkan sekaligus mengubah pemikiran peserta didik untuk lebih tulus menghargai keberagaman etnis, agama, ras, dan budaya antar golongan. H. A. R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hal. 56. Ketika Geertz mengemukakan tesis bahwa agama tidak hanya memainkan peranan dalam menciptakan integrasi dan harmoni sosial tetapi juga menjadi faktor konflik dalam masyarakat, analisis antropologi tersebut perlu diterangkan dalam konteks agama sebagai semesta simbol yang terkait dalam proses interaksi struktur sosial masyarakat yang kemudian secara kategoris dan menjadi kontroversial tercermin dalam pola hubungan santri, abangan, priyayi dalam konfigurasi sosial. Dengan demikian, ketika kita menyaksikan konflik yang melibatkan sentimen keagamaan, konflik itu pertama-tama perlu dibaca bukan pada asas doktrinal ajaran agama dan aktualisasi agama dalam dimensinya yang intrinsik. Konflik itu perlu dibaca atau diterangkan dalam kerangka perilaku umat beragama yang melibatkan nilai-nilai agama, ideologi, pengetahuan, dan nilai-nilai kultural yang bersarang dalam pengetahuan kebudayaan yang menjadi basis kognisi bagi tindakannya. Lebih kompleks lagi, konflik itu juga perlu dilihat kaitannya dalam situasi dan struktur sosial masyarakat di mana umat beragama itu hidup dengan beragam permasalahan dan tarik menarik kepentingan ekonomi, politik, dan budaya. Bentuk corak sentimen keagamaan lebih dipicu oleh proses kesenjangan sosial dan struktur politik yang tidak kondusif, sehingga memberi banyak dorongan pada ekstrimitas, termasuk konflik yang bercorak untuk memperoleh legitimasi sentimen keagamaan. Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Cet. I; Yogya: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 125-126

³ Raihani, *Education for Multikultural Citizen in Indonesia: Policies and Practices...*, hal. 4-5

⁴ Philip H. Coombs, *The World Crisis In Education The View from the Eighties*, (New York: Oxford University Press), 1985, hal. 83-92

13 yang berbunyi: Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 dan surah Ar-Ruum ayat 22 juga membicarakan masalah multikulturalisme, bahwa manusia itu diciptakan tidak sama, berbeda-beda suku dan bangsa, warna kulit yang tidak sama, dan bahasa yang berbeda.

Allah berfirman dalam Q.S al-Hujurât/49:13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal"⁵

Begitu juga dalam Q.S Ar-Rûm/30:22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan **berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu**. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui"⁶

Kedua ayat di atas memberikan pemahaman bahwa umat manusia diciptakan dengan perbedaan jenis kelamin, beragam bangsa, berbeda suku, beraneka bahasa dan warna kulit. Perbedaan tersebut berimplikasi pada perbedaan budaya antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.

Agama pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena agama merupakan sistem nilai yang di dalamnya terdapat norma-norma yang mengatur pola perilaku manusia, baik dalam kehidupannya sebagai individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga, agama dalam hal ini berfungsi sebagai pedoman hidup dan sekaligus memberi solusi pada munculnya persoalan-persoalan dalam kehidupan.

⁵ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama R.I

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahannya, Kementerian Agama R.I

Di antara idealitas keagamaan Islam sebagaimana tertulis dalam al-Qur'an adalah untuk saling mengenal dan menghormati berbagai budaya, ras, dan agama sebagai suatu relitas kemanusiaan. Akan tetapi pada saat yang sama peta dunia diwarnai konflik akibat SARA.⁷ Kesenjangan antara idealitas dan realitas itulah yang perlu dijumpai dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat.

Apapun alasannya konflik antar agama dan konflik atas nama agama tidak dapat dibenarkan karena dapat berdampak pada korban nyawa, kerugian material dan bahkan mengancam terjadinya disintegrasi bangsa. Meskipun, apabila diteliti lebih jauh, konflik-konflik antar agama dan atas nama agama tersebut tidak selalu terkait dengan agama, tetapi banyak faktor-faktor lain yang berada diluar lingkup agama itu sendiri.⁸

Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Sekarang ini jumlah pulau yang ada di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sekitar 13.000 pulau besar dan kecil. Populasi penduduknya berjumlah dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran kepercayaan.⁹

Sekian ribu pulau yang ada di Indonesia, salah satunya adalah pulau Kalimantan. Sebagai sebuah pulau terbesar di Indonesia, pulau Kalimantan dibagi menjadi lima provinsi, yaitu Kalimantan Selatan (Kalsel), Kalimantan Timur

⁷ Seperti yang terjadi di Sambas, Sampit, Ambon, Poso, yang paling hangat kasus pengeboman Vihara di Jakarta Barat. Menurut Setara Institut di Jakarta, terdapat berbagai kasus tiap tahunnya yang berkenaan dengan masalah SARA terutama agama, terdapat 216 serangan terhadap minoritas beragama pada tahun 2010, 244 kasus pada tahun 2011, 264 kasus pada tahun 2012. Di Jakarta menurut Wahid Institute, mendokumentasikan 92 pelanggaran terhadap kebebasan beragama dan 184 intoleransi pada tahun 2011. Zuly Qodir, *Sosiologi Agama (Teori dan Perspektif Keindonesiaan)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), hal. 126-134

⁸ B. Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal. 24

⁹ Keragaman beragama dapat dilihat dari persentasi penduduk yang menyatakan diri sebagai pemeluk salah satu agama, sebagai berikut: Islam (88%), Kristen (6,11%), Katolik (9,18%), Hindu (1,79%), Budha (0,61%), Konghucu (0,10%), dan lain-lain (0,11%). Dilihat dari keragaman suku, sebagai berikut: Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di Indonesia dengan jumlah mencapai (41,7%) dari total populasi, suku sunda (15,41%) dari total populasi, suku Tionghoa Indonesia berjumlah sekitar (3,7%) dari total populasi, suku melayu (3,4%), suku Madura (3,3%), suku Batak (3,0%), suku Minangkabau (2,7%), suku Betawi (2,5%), suku Bugis (2,5%), suku Arab-Indonesia (2,4%) suku Banten (2,1%), suku Banjar (1,7%), suku Bali (1,5%), suku Sasak (1,3%), suku Makassar (1,0%), suku Cirebon (0,9%)

(Kaltim), Kalimantan Tengah (Kalteng), Kalimantan Barat (Kalbar), dan Kalimantan Utara (Kaltara). Di dalam lima wilayah provinsi ini terdapat suku Dayak dengan komunitas etnik yang cukup besar, hidup berdampingan dengan etnis lainnya.¹⁰

Suku Dayak Paser adalah suku bangsa yang tanah asalnya berada di tenggara Kalimantan Timur yaitu di Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara, dan Kota Balikpapan. Suku ini sebagian besar beragama Islam maupun beragama Kristen dan telah mendirikan kerajaan Islam yaitu Kesultanan Pasir Belengkong (Kerajaan Sadurangas) jadi termasuk ke dalam suku yang berbudaya Melayu (budaya kesultanan/lingkungan hukum adat Melayu). Populasi suku Dayak Paser saat ini diperkirakan sebesar 155.000 jiwa.¹¹

Jika diamati, kompleksitas dan keragaman di Kabupaten Paser sebetulnya menjadi anugerah, namun juga bisa menjadi ancaman disintegrasi apabila tidak disikapi dengan baik dan bijaksana. Bagaimana tidak. Sebab isu keragaman sangat rentan digunakan sebagai “alat” oleh individu atau kelompok yang tidak bertanggung jawab. Isu-isu SARA sampai sejauh ini di Kabupaten Paser tidak ada yang berkaitan dengan konflik agama, hal itu juga di dukung oleh data di FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) Kabupaten Paser.¹² Sementara jika melihat data Kabupaten Paser dalam angka 2018 penduduk dari latar belakang etnis dan agama yang berbeda tersebar di 10 kecamatan,¹³

Kurang berkembangnya konsep *humanisme* atau pendidikan agama yang berbasis problem sosial menurut istilah Sutrisno.¹⁴ Dalam sistem pendidikan

¹⁰ Syaiful Bahri, *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Bakumpai Kalimantan Selatan*, (Disertasi, Sekolah Pascasarjana IAIN Antasari, 2016), hal. 2

¹¹ Dokumentasi Perpustakaan Daerah Paser, Sejarah Kerajaan Sadurengas.

¹² Wawancara dengan Bapak H. M. Mas'ud Leman, M. AP anggota FKUB (Forum Kerukunan Ummat Beragama) Kabupaten Paser, pada tanggal 21 Januari 2019.

¹³ Kec Batu Sopang: Islam 88,14%, Protestan 9,36%, Katolik 2,31%, Hindu 0,14%, Budha 0,06%. Kec. Muara Samu: Islam 75,73%, Protestan 3,83%, Katolik 10,08%, Hindu 3,38%, Budha 6,99%. Kec. Batu Engau: Islam 88,90%, Protestan 5,11%, Katolik 5,66%, Hindu 0,12%, Budha 0,21%. Kec. Tanjung Harapan: Islam 98,99%, Protestan 0,64%, Katolik 0,37%, Hindu 0,01%, Budha 0,00%. Kec. Pasir Belengkong: Islam 96,35%, Protestan 1,29%, Katolik 2,34%, Hindu 0,02%, Budha 0,00%. Kec. Tanah Grogot: Islam 97,13%, Protestan 2,18%, Katolik 0,56%, Hindu 0,07%, Budha 0,06%. Kec. Kuaro: Islam 91,77%, Protestan 5,91%, Katolik 2,31%, Hindu 0,01%, Budha 0,00%. Kec. Long Ikis: Islam 87,14%, Protestan 4,23%, Katolik 8,62%, Hindu 0,01%, Budha 0,01%. Kec. Muara Komam: Islam 97,80%, Protestan 1,65%, Katolik 0,16%, Hindu 0,40%, Budha 0,00%. Kec. Long Kali: Islam 95,62%, Protestan 0,92%, Katolik 3,43%, Hindu 0,00%, Budha 0,02%. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Paser, *Kabupaten Paser Dalam Angka 2018*, hal. 156.

¹⁴ Sutrisno, *Pembaharuan*, hal. 104.

agama Islam karena dalam praksisnya pendidikan agama lebih berorientasi pada konsepsi manusia sebagai “*’abdullah*” yang lebih menekankan pada pemahaman keagamaan yang dimaknai sebagai ritual dalam bentuk ibadah *mahdhah* yang hanya melahirkan manusia-manusia yang “saleh” secara individual namun tidak secara sosial.¹⁵

Seharusnya paradigma pendidikan agama Islam yang masih terbatas pada *to know, to do, dan to be*, diarahkan pada *to live together*.¹⁶ Artinya, bahwa kemampuan anak didik untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama, semestinya menjadi nilai yang melekat dalam tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Tujuan untuk menjadikan anak didik memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnis, budaya dan agama.

Artikel ini berupaya untuk memberikan kontribusi terhadap diskusi tentang pendidikan agama Islam berbasis pendidikan multikultural di sekolah dan madrasah baik tingkat menengah pertama dan menengah atas sebagai upaya sikap keragaman di daerah perbatasan.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka perlu untuk dilakukan penelitian tentang Implementasi Pembelajaran PAI Berbasis Multikultural Sebagai upaya sikap Keberagaman pada Masyarakat Perbatasan (Studi Multi Situs Pada SMP, Mts, SMA dan MA di Muara Komam). Agar mengetahui fenomena apa yang sesungguhnya telah terjadi dari konstruksi sosial masyarakat multikultural tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, sedangkan jenis penelitiannya adalah multi situs. Teknik penelitian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan

¹⁵ Menurut Munir Mulkhan bentuk-bentuk ritual yang sakral yang selama ini cenderung lebih “memanjakan” Tuhan dan tidak manusiawi, perlu dikembangkan sehingga menjadi ritus-ritus kultural yang sosiologis dan humanis. Lihat: Abdul Munir Mulkhan, *Kesalahan Multikultural* (Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hal. 190. Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam 85 ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013

¹⁶ M. Amin Abdullah, “*Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia*”, Makalah disampaikan dalam Seminar Panitia Ad Hoc BPPMPR RI Tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s.d. 23 Maret 2003, hal. 9

Analisa datanya adalah Miles and Huberman dengan tehnik reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Kajian Teori

Konsep Multikultural

Istilah multikultural mempunyai arti adanya berbagai macam budaya pada suatu wilayah atau masyarakat. Budaya-budaya tersebut berasal dari kelompok-kelompok dalam masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda seperti kelas sosial, ras, etnis, adat-istiadat, gender, dan agama.¹⁷

Agar bisa memahami kesatuan (*unity*) yang indah, maka lapis fisik-biotik itu harus ditembus sehingga ditemukan realitas substansial yang sama dan indah. Demikian misalnya, dibalik realitas keragaman fisik-biotik agama-agama ditemukan keindahan-keindahan rasa religiusitas dan spiritualitas. Ini berarti kebhinekaan, keragaman, atau pluralitas tidak mesti ditiadakan, dijauhi, apalagi diterima sebagai beban, sebaliknya mesti diterima sebagai karunia yang mesti dialami, dirasakan, sehingga dapat dipahami dan dimaknai secara kreatif. Pemaknaan kreatif yang dimaksudkan adalah memandang keragaman budaya sebagai peluang terciptanya lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama meningkatkan harkat kemanusiaannya kendati berbeda-beda. Layaknya sebuah band musik yang banyak alat musik dengan suara yang saling berbeda namun tetap menjadi satu paduan komposisi yang merdu dan indah.

Keragaman budaya tidaklah terbatas yang dirumuskan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan). Keberagaman budaya dalam konteks realitas keseharian justru hadir berpalis-lapis dalam lingkup antar pribadi, keluarga, kelompok, negara, regional, dan Mondial. Dalam kenyataannya yang mutakhir kini, keragaman budaya justru mencakup hal yang tak terbatas, mulai dari latar belakang pendidikan, kemampuan ekonomi, jenis kelamin, daya nalar, profesi, hobi, gaya hidup, selera, akses informasi, dan seterusnya. Karena kebhinekaan sudah menjadi keniscayaan hidup dimanapun dan kapanpun, konsekuensinya

¹⁷ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, (Malang: Aditya Press, 2011), hal. 65

adalah kebhinekaan mesti diterima sebagai anugerah hidup yang justru memperindah taman kehidupan masing-masing warga negara.¹⁸

Bahkan keragaman budaya tersebut menjadi tempat pembelajaran bagi setiap individu dari berbagai budaya yang berbeda-beda yang akan melahirkan tingkah laku sosial, menyepakati norma dan nilai-nilai bersama, membangun sebuah struktur kelembagaan. Sehingga, dalam masyarakat multikultural selalu terjadi interaksi yang dinamis di antara individu-individu yang merupakan proses transaksi pengetahuan dan pengalaman yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk menginterpretasikan pandangan dunia mereka yang berbeda untuk menuju ke arah kebaruan budaya.¹⁹

Masyarakat multikultural tidak bersifat homogen, namun memiliki karakteristik heterogen di mana pola hubungan sosial antar individu di masyarakat bersifat toleran dan harus menerima kenyataan untuk hidup berdampingan secara damai (*peace co-existence*) satu sama lain dengan perbedaan-perbedaan yang melekat pada tiap entitas sosial dan politiknya. Secara mudah dapat dikatakan, multikulturalisme merupakan suatu konsep yang ingin membawa masyarakat dalam kerukunan dan perdamaian, tanpa ada konflik dan kekerasan, meski di dalamnya ada kompleksitas perbedaan.

Pendidikan Multikultural

Beberapa ahli menyampaikan bahwa, Pendidikan multikultural dapat di definisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Friere, pendidikan bukan merupakan Menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya, harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang mengagungkan *prestise* sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran yang dialaminya.²⁰

¹⁸ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Digilib uinsby, 2013), hal. 239

¹⁹ Ali Maksum, *Sosiologi Pendidikan...*, hal. 240

²⁰ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company, 2015), hal. 36

Faktor yang mendorong kemunculan pendidikan multikultural, yaitu faktor diskriminasi pendidikan. Banks menjelaskan, lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an dan 1970-an belum memberikan kesempatan yang sama bagi semua ras untuk mendapatkan pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika pada dua dasawarsa tersebut dan pada tahun-tahun sebelumnya sangat diskriminatif, terutama terhadap anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat.²¹

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan, baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif, maka pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.

Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan. Sejalan dengan itu, Musa Asy'arie mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk.²²

Dengan pendidikan multikultural, menurut Musa Asy'arie diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa multikultural, menurut Musa Asy'arie diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial. Berkaitan dengan kurikulum, dapat diartikan sebagai suatu prinsip yang menggunakan keragaman kebudayaan peserta didik dalam mengembangkan filosofi, misi, tujuan, dan komponen kurikulum serta lingkungan belajar siswa sehingga siswa dapat menggunakan kebudayaan

²¹ James A Banks & Cherry A Mc Gee Bank, *Multikultural Education Issues and Perspectives*. (Boston: Allyn and Bacon, 1989), hal. 4-5

²² Zaitun, *Sosiologi Pendidikan...*, hal. 37

pribadinya untuk memahami dan mengembangkan berbagai wawasan, konsep, ketrampilan, nilai sikap, dan moral yang diharapkan.²³

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultural merupakan pengembangan kurikulum dalam aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, sejarah, prestasi, dan perhatian terhadap orang-orang dari etnis lain.²⁴ Hal ini berarti pendidikan multikultural secara luas mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok-kelompok, baik itu etnis, ras, budaya, strata sosial, agama, dan gender sehingga mampu mengantarkan siswa menjadi manusia yang toleran dan menghargai perbedaan.

Sementara Ainurrafiq Dawam menjelaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralis dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama).²⁵ Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia datangnya. Harapan adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui, dan kebahagiaan tanpa rekayasa.

Berbasis Pendidikan Agama Islam

Peneliti memfokuskan adalah berdasarkan pendidikan agama Islam. jadi definisinya akan berkaitan dengan pendidikan agama Islam. Dalam Bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberi awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari Bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang

²³ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan...*, hal. 37

²⁴ Will Kymlicka, *Multikultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority*, (New York: Oxford University Press), hal. 160-162

²⁵ Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, tt), hal. 100

berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudia diterjemahkan dalam Bahasa Inggris "education" yang berarti pengembangan atau bimbingan.²⁶

Pengertian Pendidikan agama Islam, dalam Bahasa Arab sering digunakan beberapa istilah antara lain, *at-ta'lim*, *at-tarbiyah*, dan *at-ta'dib*, *at-ta'lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan keterampilan. *At-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik, dan *at-ta'dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik. Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan "tarbiyah" yang berarti pendidikan.²⁷

Pembahasan dan Diskusi

Muara Komam adalah salah satu kecamatan yang terletak di Kabupaten Paser Kalimantan Timur. Kecamatan ini terletak di wilayah selatan, berbatasan dengan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan selatan. Di kecamatan tersebut dihuni dari suku dayak paser, namun etnis yang lainnya baik dari Jawa, Banjar, Bugis, Madura maupun yang lainnya tumbuh berkembang di daerah ini. Mayoritas pekerjaan masyarakat di daerah perbatasan ini adalah petani, pedagang, dan bekerja di beberapa perusahaan pertambangan. objek penelitian kami adalah di SMA Negeri 1, MA Al-Ikhlas, SMP Negeri 1, dan MTs Negeri Muara Komam Kabupaten Paser.

Temuan peneliti dalam hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke sekolah tersebut ialah: bahwasanya materi PAI yang diajarkan sudah sesuai dengan kurikulum K-13 yang sudah berjalan.²⁸ Sekolah kami selalu ditekankan yang namanya sikap hormat menghormati baik terhadap guru, maupun kepada siswa. Tanpa memandang dia dari mana?, dari suku mana?, dari kulit putih apa hitam?. Setiap selesai sholat dhuha pun kami selalu menasehati baik dari segi pelajaran dikelas maupun yang diluar kelas, contoh dalam berteman, tidak boleh memilah-milah teman dalam berkawan.

²⁶ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 1

²⁷ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hal. 86-88

²⁸ Burhan Arba'i, *wawancara* (Ruang Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Muara Komam, Rabu 08-Januari-2020)

Hal diatas juga senada di sampaikan oleh guru PAI yang berada di SMP, kami disini ingin siswa lebih sensitif/sadar terhadap kawan, tanpa memandang suku, agama, ras, dan yang lainnya, kami disekolah ada siswa yang berbeda agama, namun mereka tetap rukun dan damai, baik di sekolah maupun diluar sekolah.²⁹

Penjelasan diatas sesuai seperti apa yang dijelaskan oleh Maftuh, bahwasanya: Pendidikan multikultural memiliki setidaknya tiga tujuan, yaitu:

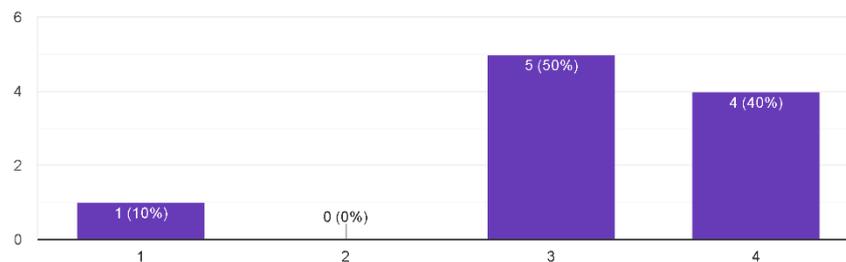
- a. Tujuan *attitudinal* (sikap), yakni membudayakan sikap sadar, sensitif, toleran, respek terhadap identitas budaya, responsif terhadap berbagai permasalahan yang timbul dalam masyarakat.
- b. Tujuan *kognitif*, yakni terkait dengan pencapaian akademik pembelajaran berbagai bahasa, memperluas pengetahuan terhadap kebudayaan yang spesifik, mampu menganalisa dan menginterpretasi tingkah laku budaya dan menyadari adanya perspektif budaya tertentu.
- c. Tujuan *Instruksional*, yaitu menyampaikan berbagai informasi mengenai berbagai kelompok etnis secara benar di dalam berbagai buku teks maupun dalam pengajaran, membuat strategi tertentu dalam menghadapi masyarakat yang plural, menyiapkan alat konseptual untuk komunikasi antarbudaya dan untuk pengembangan keterampilan, mempersiapkan teknik evaluasi dan membuka diri untuk mengklarifikasi dan penerangan mengenai nilai-nilai dan dinamika budaya.³⁰

Begitupula dari hasil google survey yang dilakukan terhadap 4 sekolah perbatasan tersebut. survey disebar melalui masing-masing sekolah sehingga para responden menjawabnya melalui HP dan Laptop. Adapun hasil yang didapat dari instrument tersebut sebagai berikut:

²⁹ Fahruraji, *wawancara* (Ruang Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Muara Komam, Kamis 09-Januari-2020)

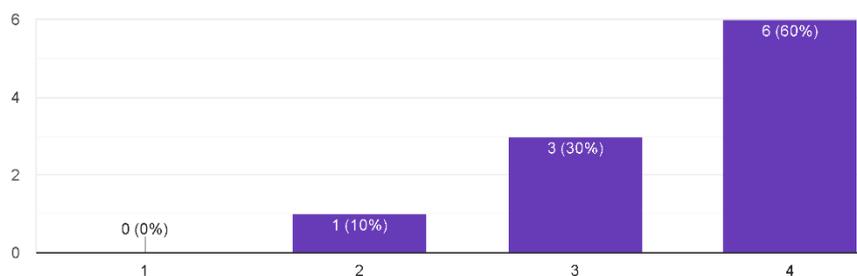
³⁰ Lihat Maftuh “Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme (Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam),” dalam <http://maftuhkrck.wordpress.com/2008/12/01pendidikan-islam-multikultural/>; diakses pada 10-Januari- 2020

1. Implementasi materi pembelajaran PAI berbasis Multikultural.



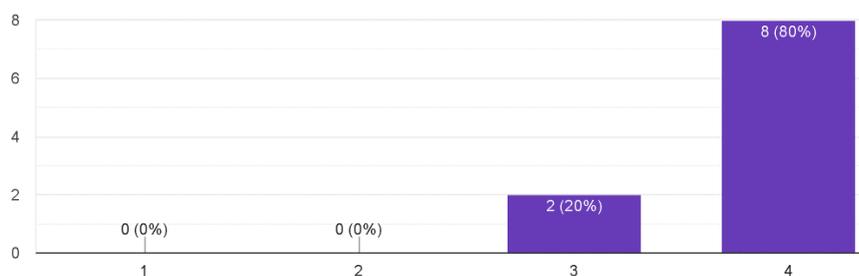
Gambar 1. Materi pembelajaran PAI yang diajarkan

Berdasarkan pada gambar 1 di atas dalam materi pembelajaran PAI berbasis multikultural, terdapat 40 % menjawab sangat sesuai, 50% menjawab sesuai, dan 10% menjawab tidak sesuai. Hasil ini menunjukkan bahwa di 4 sekolah tersebut materi PAI sesuai dengan basis multikultural, sehingga tinggal memaksimalkan potensi guru dalam implementasi di sekolah.



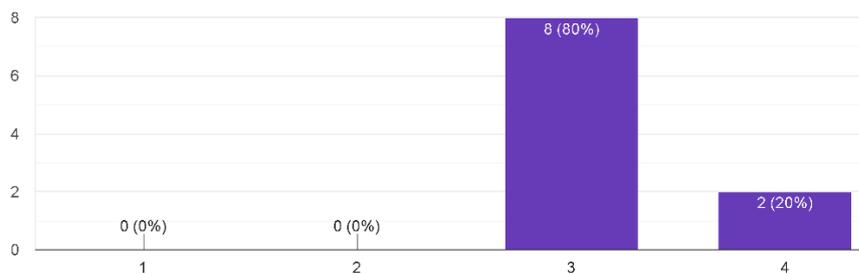
Gambar 2. Kesesuaian buku PAI yang diajarkan dengan basis multikultural

Pada gambar 2 di atas diketahui bahwa buku PAI yang diajarkan di 4 sekolah tersebut sudah sangat sesuai dengan basis multikultural sekitar 60%, yang menyatakan sesuai sebanyak 30% dan kurang sesuai hanya 10%. Hal ini membuktikan bahwa buku yang diajarkan oleh guru sudah cocok untuk sekolah perbatasan tersebut.



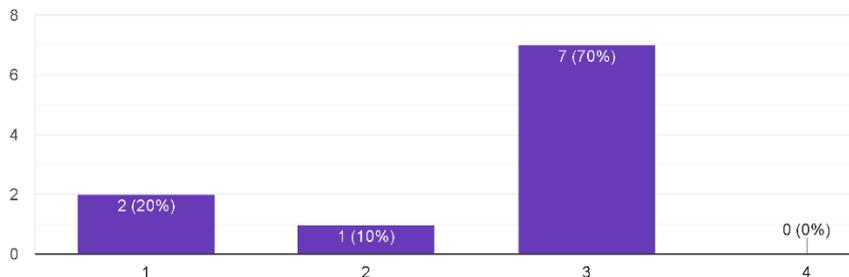
Gambar 3. Pemahaman guru PAI

Berdasarkan pada gambar 3 di atas mengenai pemahaman guru PAI dalam mengembangkan materi berbasis multikultural sudah sangat paham dengan skor 80%, yang paham saja sekitar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akan pendidikan agama Islam berbasis multikultural sudah melekat pada kultur budaya sekolah di 4 sekolah tersebut.



Gambar 4. Tanggapan siswa mengenai materi PAI

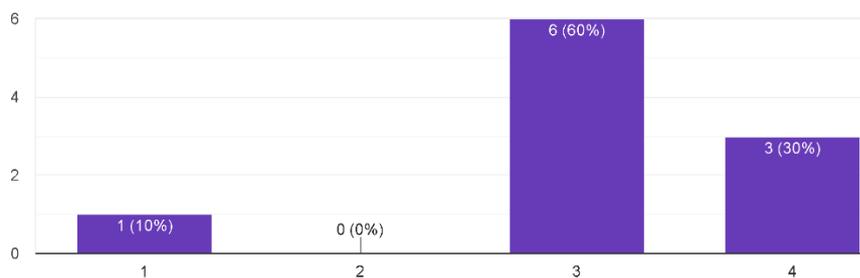
Berdasarkan pada gambar 4 di atas dalam tentang respon siswa adalah sangat siap dengan skor 20% sedangkan sisanya menjawab 80%. Hal ini juga menunjukkan bahwa siswa pun sudah siap untuk implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural di sekolah perbatasan.



Gambar 5. sarana dan prasarana penunjang PAI Multikultural

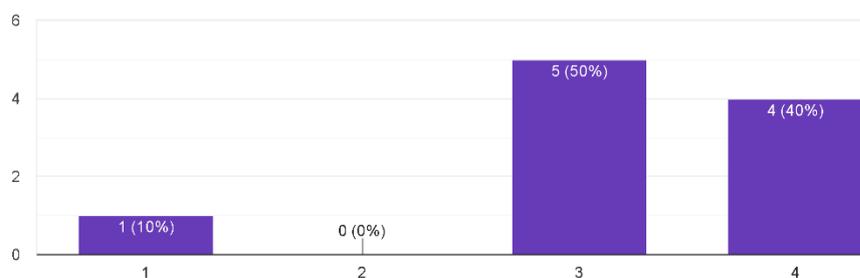
Pada gambar 5 di atas, dalam rangka menunjang PAI berbasis multikultural maka terbagi yang menyatakan siap adalah 70% yang mengatakan kurang siap sekitar 10% dan yang mengatakan tidak siap sekitar 20%. Ini artinya bahwa prasarana dan sarana yang dibutuhkan harus ditambah dan dimiliki oleh 4 sekolah tersebut dalam rangka menjamin keberlangsungan sekolah berbasis multikultural khususnya di daerah perbatasan.

2. Metode pembelajaran PAI berbasis Multikultural.



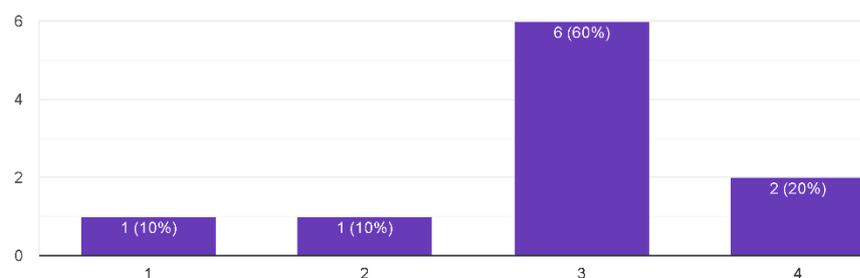
Gambar 6. metode pembelajaran PAI berbasis multikultural

Berdasarkan pada gambar 6 di atas mengenai metode PAI yang ada untuk menunjang kegiatan basis multikultural di sekolah adalah 30% yang menyatakan sangat sesuai, 60% menyatakan sesuai dan yang menyatakan tidak hanya 10%. Maka ini dinyatakan bahwa metode yang digunakan di 4 sekolah sudah sesuai dengan penerapan sekolah berbasis multikultural.



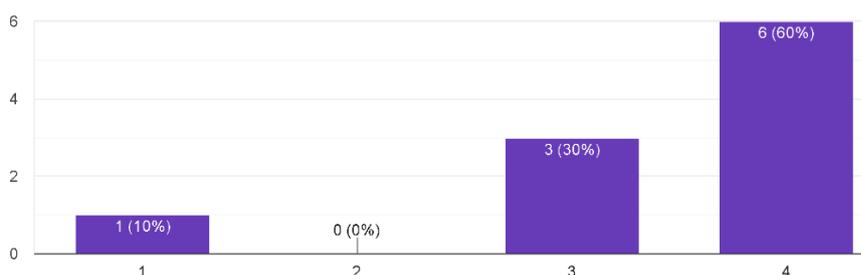
Gambar 7. Pemahaman guru mengenai metode PAI Berbasis Multikultural

Berdasarkan pada gambar 7 di atas mengenai pemahaman guru dengan metode PAI adalah sekitar 40% menyatakan sangat paham, 50% paham dan yang tidak paham menyatakan 10%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman guru PAI dengan metode yang dijalankan di sekolah sudah bagus dan sesuai harapan pendidikan.



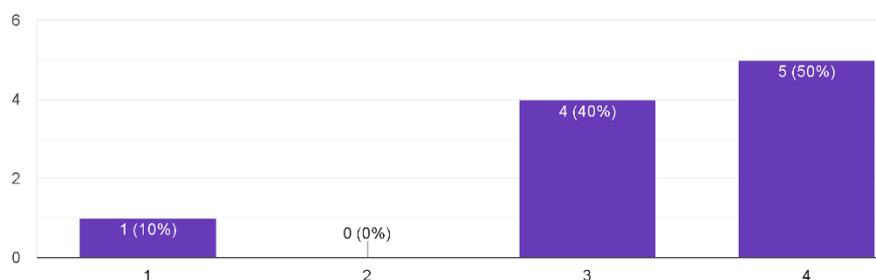
Gambar 8. cara guru mewujudkan metode yang sesuai

Berdasarkan pada gambar 8 di atas mengenai cara guru mewujudkan metode tersebut adalah 20% yang menyatakan sangat sesuai, 60% menyatakan sesuai sementara 10% masing-masing menyatakan kurang dan tidak sesuai. Hal ini juga menunjukkan bahwa cara guru masing-masing berbeda dalam menerapkan PAI yang berbasis multikultural. Guru diberikan kebebasan dalam mengajar sesuai dengan kompetensi masing-masing namun harus sesuai dengan instruksi pembelajaran sekolah.



Gambar 9. dukungan dari pihak sekolah untuk implementasi pembelajaran PAI

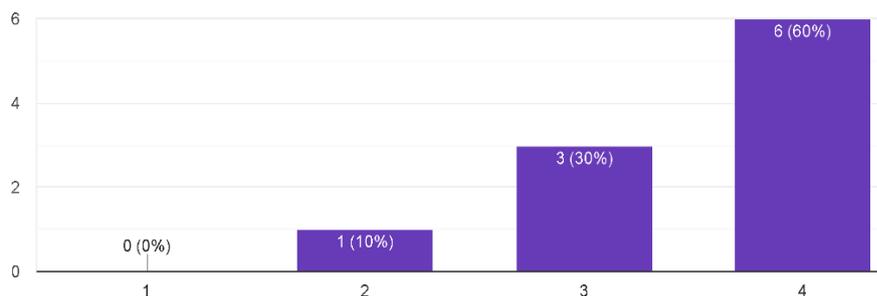
Berdasarkan pada gambar 9 di atas mengenai dukungan pihak sekolah terhadap pembelajaran PAI sudah bagus. Ini terbukti dengan sangat mendukung sebesar 60% dan mendukung 30%, sementara hanya 10% yang menyatakan tidak mendukung.



Gambar 10. respon siswa terhadap metode yang diajarkan

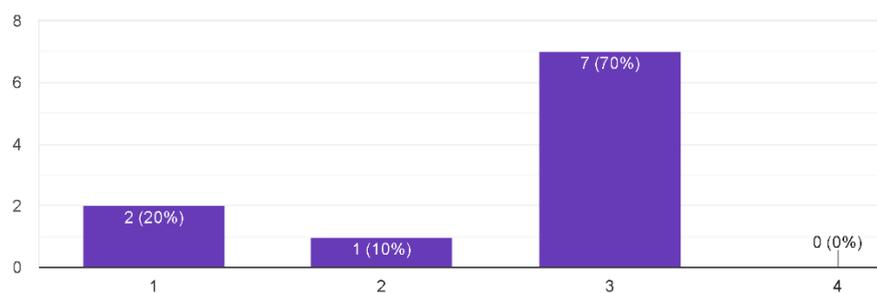
Berdasarkan pada gambar 10 di atas mengenai respon siswa terhadap metode sudah sangat bagus dengan 50% dan 40% respon biasa saja dan hanya 10% yang menyatakan tidak respon.

3. Upaya yang dilakukan dalam membentuk sikap keberagamaan.



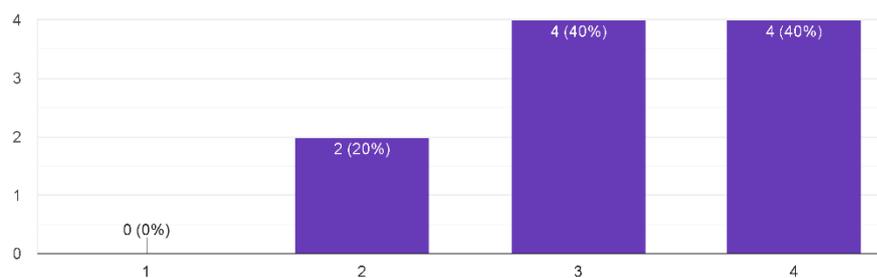
Gambar 11. Upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan

Berdasarkan pada gambar 11 di atas mengenai upaya sekolah dalam membentuk sikap keberagamaan sudah sangat bagus dengan maksimal yaitu 60% dan 30% upaya yang biasa saja, sedangkan 10% menyebutkan upayanya kurang. Hal ini menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah adalah sudah sangat maksimal dalam mewujudkan sikap keberagamaan siswa pad 4 sekolah perbatasan.



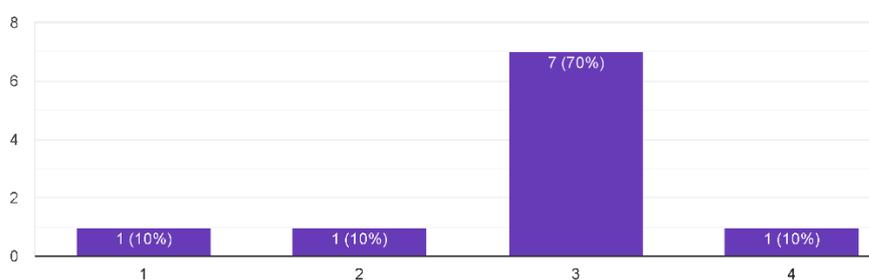
Gambar 12. faktor penghambat

Berdasarkan pada gambar 12 di atas adanya hambatan dalam implementasi pembelajaran PAI berbasis multikultural adalah yang menyatakan memiliki hambatan sekitar 70%, dan yang menjawab kurang dan tidak memiliki hambatan sekitar 30%. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan dalam upaya menjalankan implementasi pembelajaran PAI di 4 sekolah perbatasan ini tetap ada, namun hal tersebut bukan masalah besar dan bisa dihadapi bersama oleh sekolah.



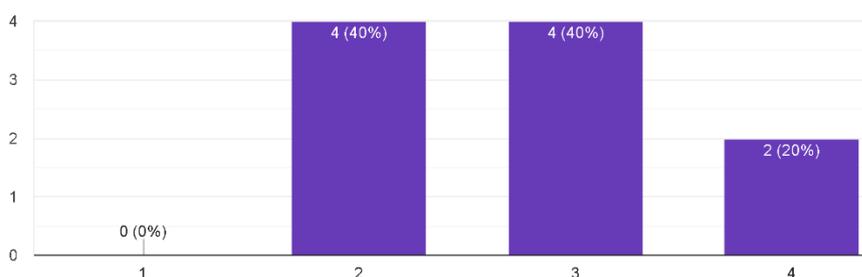
Gambar 13. Respon dari wali siswa atau masyarakat dalam mendukung

Berdasarkan pada gambar 13 di atas tentang respon wali siswa dan masyarakat dalam dukungannya adalah sangat mendukung dengan jawaban dari mereka sebesar 40% dan menjawab mendukung sekitar 40% dan yang menjawab kurang mendukung hanya 20%. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari wali siswa sebagai masyarakat tetap besar sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI yang menjurus kepada sikap keberagaman siswa tetap terjalin pada 4 sekolah perbatasan tersebut.



Gambar 14. sosialisasi dari sekolah dalam membangun kerukunan pada masyarakat

Berdasarkan pada gambar 14 di atas mengenai sosialisasi yang terus dicanangkan oleh pihak sekolah terus ada dengan bukti 70%, sedangkan yang lain hanya 10%. Bukti ini menunjukkan bahwa sosialisasi dari pihak sekolah kepada masyarakat adalah terus dilakukan untuk mewujudkan sikap keberagaman siswa di sekolah dan di masyarakat.



Gambar 15. Dukungan pemerintah dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural

Berdasarkan pada gambar 15 di atas mengenai dukungan pemerintah baik daerah maupun pusat adalah baik. Hal ini dibuktikan dengan 20% menyatakan sangat mendapat dukungan, sisanya 40% mendukung dan 40% kurang mendukung. Hal ini dipastikan 60% bahwa pemerintah sudah mendukung

program sekolah dalam mengimplementasikan pembelajaran PAI berbasis multikultural sebagai upaya sikap keberagaman pada masyarakat perbatasan.

Maka, berdasarkan temuan di atas, maka dapat didiskusikan dalam beberapa hal yaitu:

Menurut Tilaar, gelombang globalisasi yang melanda dunia memicu hembusan angin multikulturalisme di tengah kehidupan kita masa kini. Manusia dewasa ini bukan hanya mengenal budayanya sendiri, tetapi juga mengenal, bahkan mengadopsi berbagai jenis budaya-budaya lain. Multikulturalisme bukan lagi sekedar pengenalan terhadap berbagai jenis budaya di dunia ini, melainkan juga telah menjadi tuntutan dari berbagai komunitas untuk memiliki budaya-budaya tersebut.³¹

Pendidikan Islam, menurut M. Amin Abdullah³² ialah menghadapi tantangan modernitas yang sekaligus mempengaruhi perkembangan nilai-nilai multikulturalisme di dalamnya. Salah satunya adalah revolusi informasi, yang mempertegas bahwa, semakin kuatnya kesadaran adanya “orang lain” di luar diri dan kelompok kita sendiri, di mana mereka memiliki hak dan kewajiban sama seperti yang kita miliki. Dengan mempertimbangkan tantangan modernitas ini, maka diperlukan rekonstruksi pendidikan Islam dengan upaya, seperti internalisasi nilai-nilai tasawuf yang dapat menekankan kematangan dan kedewasaan berfikir, dan berperilaku melalui penanaman sifat rendah hati, kesabaran, toleransi, tenggang rasa, kepuasan batiniah, dan cara berfikir matang.

Zakiyuddin Baidhawiy telah melakukan kajian terhadap basis teologis dan karakteristik serta asumsi dalam pendidikan agama Islam yang berbasis Pendidikan Multikultural. Menurutnya, ada beberapa karakteristik utama yang harus dikembangkan, yaitu: *pertama* belajar hidup dalam perbedaan; *kedua*, membangun saling percaya (mutual trust); *ketiga*, memelihara saling pengertian (mutual understanding); *keempat*, menunjukkan sikap saling menghargai (mutual respect); *kelima*, terbuka dalam berfikir; *keenam*, apresiasi dan independensi; dan *ketujuh*, resolusi konflik dan rekonsiliasi kekerasan.

³¹ H. A. R Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Globalisasi Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hal. 73

³² M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*, (Jakarta: PSAP Pusat Studi Agama dan Perdamaian, 2005), hal. 73-82

Beberapa penelitian tentang multikultural parenting pernah dilakukan oleh Lai Yick Tung Elsa³³ Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa semakin banyak “anak campuran” dari Korea dan kebangsaan lain meningkat secara substansial dalam beberapa tahun terakhir, maka semakin diyakini bahwa cara pengasuhan anak berdampak langsung pada anak-anak; studi empiris ini akan mengeksplorasi dan menjelaskan tentang bagaimana pasangan antarbudaya mempraktekkan pola asuh pada “anak campuran” mereka dalam konteks Korea.

Ismail Suardi Wekke dan Dr. Maimun Aqsha Lubis³⁴. Riset dari Jurnal internasional. Penelitian ini berusaha menjelaskan berbagai praktek dan proses pembelajaran di pesantren yang diciptakan untuk mengurangi praduga dan diskriminasi. Selain itu program tersebut juga dijalankan untuk melakukan kesempatan yang sama dan keadilan sosial bagi semua siswa.

Selanjutnya, Syahroni Karim,³⁵ meneliti untuk disertasi tentang Pendidikan Multikultural dan Kerukunan Hidup Beragama: Studi Komunikasi Antar Budaya Terhadap Hubungan Sosial Lintas Agama. Temuan penelitian ini adalah pendidikan multikultural menekankan pada nilai-nilai universal yang dapat ditarik dari masing-masing budaya menjadi seperangkat doktrin yang lengkap untuk disumbangkan untuk kemanusiaan.

Begitu juga Yulianto,³⁶ melakukan penelitian untuk disertasinya tentang efektifitas pendidikan multikultural dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama di Jawa Timur. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pendidikan multikultural berperan penting dalam mewujudkan harmonisasi umat beragama di Jawa Timur, sebab hakekat pendidikan multikultural dapat membangun sikap, etos dan pandangan dunia peserta didik yang egaliter dalam mewujudkan horizon kehidupan yang dilandaskan atas prinsip saling menghargai keberadaan yang lain dan hidup berdampingan secara damai.

³³ Lai Yick Tung Elsa, *Multikultural Parenting in South Korea. Thesis*, Seoul National University, 2015.

³⁴ Ismail Suardi Wekke, dan Maimun Aqsha Lubis, “*A Multikultural Approach in Arabic Language Teaching: Creating Equality at Indonesian Pesantren Classroom Life*”, *SOSIOHUMANIKA* 1, no. 2 (2008): hal. 295

³⁵ Syahroni Karim, “*Pendidikan Multikultural dan Kerukunan Hidup Beragama: Studi Komunikasi Antarbudaya Terhadap Hubungan Sosial Lintas Agama*, (Surakarta, Disertasi, PPs, UMS November 2010), hal. 16

³⁶ Yulianto, dkk. “*Efektifitas Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama di Jawa Timur*”, (Laporan Hasil Penelitian Bappeda, Surabaya, 2011), hal. 90

Simpulan

Dalam konteks Indonesia, multikultural dipahami sebagai kebhinekaan yang berarti perbedaan. Perbedaan tetapi diikat oleh kesatuan atau kesatuan tetapi mengandung keragaman budaya yang kemudian dikenal dengan istilah *unity in diversity*. Pendidikan Multikultural berbasis pendidikan agama Islam mencakup: *pertama*, Pendidikan multikultural berwawasan pendidikan agama Islam bertujuan untuk memperkuat keyakinan agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya. Pada saat yang sama, menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama Islam dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerja sama dalam menyelesaikan persoalan diberbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama Islam. *Kedua*, Pendidikan multikultural berbasis agama Islam menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan Bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing, untuk meningkatkan kualitas keberagamaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) materi PAI yang digunakan oleh SMP atau Mts dan SMA atau MA di Muara Komam dalam pendidikan multikultural adalah berdasarkan kurikulum 2013 dan kegiatan ekstrakurikuler budaya lokal, 2) metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI berbasis multikultural di SMP atau Mts dan SMA atau MA di Muara Komam adalah dengan berbagai metode sehingga membuat pembelajaran PAI lebih menarik dan menyenangkan serta dapat memupuk sikap keberagamaan, 3) sedangkan upaya yang dilakukan dalam sikap keberagamaan siswa SMP atau Mts dan SMA atau MA adalah sekolah memberikan penguatan melalui pembelajaran PAI untuk memperkuat keyakinan agama Islam dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupannya, menekankan penghayatan nilai-nilai sosial yang bersumber dari agama Islam dan mendorong sikap toleransi dan saling menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, serta kerja sama dalam menyelesaikan persoalan diberbagai aspek kehidupan sebagai bentuk pengamalan ajaran agama Islam, menghargai keragaman agama, budaya, etnis dan bahasa dengan tetap berprinsip pada agama masing-masing, sehingga kualitas keberagamaan tetap terjalin kuat pada masyarakat multikultural.

Daftar Pustaka

- Abdul Munir Mulkhan. 2005. *Kesalehan Multikultural*. Yogyakarta: PSAP Muhammadiyah.
- Ainurrafiq Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, tt)
- Ali Maksum. 2011. *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Malang: Aditya Press.
- Ali Maksum. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Digilib uinsby.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Kementerian Agama R.I
- B. Effendy. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Paser. 2018. *Kabupaten Paser Dalam Angka*.
- Chabib Thoha, dkk. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dokumentasi Perpustakaan Daerah Paser, Sejarah Kerajaan Sadurengas.
- H. A. R Tilaar. 1999. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- H. A. R Tilaar. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Globalisasi Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Haedar Nashir. 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* Cet. I; Yogya: Pustaka Pelajar.
- Ismail Suardi Wekke, dan Maimun Aqsha Lubis. 2008. "A Multikultural Approach in Arabic Language Teaching: Creating Equality at Indonesian Pesantren Classroom Life", *SOSIOHUMANIKA* 1, no. 2.
- James A Banks & Cherry A Mc Gee Bank. 1989. *Multikultural Education Issues and Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon.
- Lai Yick Tung Elsa. 2015. *Multikultural Parenting in South Korea*. Thesis, Seoul National University.
- M. Amin Abdullah, "Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia", Makalah disampaikan dalam Seminar Panitia Ad Hoc BPPM RI Tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s.d. 23 Maret 2003.
- M. Amin Abdullah. 2005. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*, Jakarta: PSAP Pusat Studi Agama dan Perdamaian.
- Maftuh "Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme (Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam)," dalam

<http://maftuhrck.wordpress.com/2008/12/01pendidikan-islam-multikultural/>; diakses pada 10-Januari- 2020

- Multikulturalisme dalam Sistem Pendidikan Agama Islam 85 ADDIN, Vol. 7, No. 1, Februari 2013
- Philip H. Coombs. 1985. *The World Crisis In Education The View from the Eighties*. New York: Oxford University Press.
- Raihani. 2017. "Education for Multikultural Citizen in Indonesia: Policies and Practices" Compare, no. _.
- Samsul Nizar. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama
- Syahroni Karim. 2010. "Pendidikan Multikultural dan Kerukunan Hidup Beragama: Studi Komunikasi Antarbudaya Terhadap Hubungan Sosial Lintas Agama". Surakarta, Disertasi, PPs, UMS November.
- Syaiful Bahri. 2016. *Aspirasi Pendidikan Masyarakat Bakumpai Kalimantan Selatan*. Disertasi, Sekolah Pascasarjana IAIN Antasari.
- Will Kymlicka, *Multikultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority*. New York: Oxford University Press.
- Yulianto, dkk. 2011. "Efektifitas Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama di Jawa Timur". Laporan Hasil Penelitian Bappeda, Surabaya.
- Zaitun. 2015. *Sosiologi Pendidikan Analisis Komprehensif Aspek Pendidikan dan Proses Sosial*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi Publishing and Consulting Company.
- Zuly Qodir. 2018. *Sosiologi Agama (Teori dan Perspektif Keindonesiaan)*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.